



BAB

8

MAKSIMALISASI LABA

A. Pendahuluan

Perusahaan adalah perhimpunan individu yang mengoordinasikan diri mereka sendiri untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Individu yang berbeda akan menyediakan jenis masukan yang berbeda, seperti keterampilan dan berbagai peralatan modal, dengan harapan dapat memperoleh imbalan dari melakukan hal tersebut. Oleh karenanya, perusahaan diasumsikan memiliki tujuan utama yaitu memaksimalkan labanya. Perusahaan yang memaksimalkan laba adalah perusahaan yang memilih baik masukan maupun keluaran dengan tujuan untuk mencapai laba ekonomi maksimum, yaitu perusahaan menjadikan selisih antara pendapatan total dan biaya ekonomi total sebesar mungkin.

Agar tujuan perusahaan tercapai, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam suatu pasar. Persaingan merupakan suatu

proses dinamik yang dilakukan antar perusahaan atau penjual dengan tujuan memenangkan persaingan pasar. Masalah setiap perusahaan dalam memaksimalkan laba ialah berapa jumlah barang yang harus diproduksi. Sehingga laba ekonomi yang diperoleh optimum.

Secara empiris, strategi yang digunakan perusahaan dalam menentukan jumlah barang yang diproduksi agar dapat bersaing di pasar perlu diperhitungkan, karena memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi harga dan ekuilibrium pasar. Oleh karenanya kerja yang baik sangat diperlukan demi tercapainya kemajuan ekonomi.

Salah satu tujuan aktivitas bisnis adalah mencari laba. Laba dapat menjadi pendorong bagi pengusaha melakukan usaha. Namun terdapat perbedaan pandangan antara sistem ekonomi konvensional dengan sistem ekonomi Islam dalam memandang laba. Pandangan terhadap masalah laba dari kedua sistem ekonomi ini tergantung pada pendekatan yang digunakan. Untuk mengetahui perbedaan pandangan antara sistem ekonomi sekuler dengan sistem ekonomi islam tentang maksimalisasi laba. Sub pokok pembahasan mengenai maksimalisasi laba dalam pandangan sekuler, Posisi laba secara islami, serta maksimalisasi laba dan efek sosialnya.

B. Maksimalisasi Laba Dalam Pandangan Sekuler

Hipotesis dalam memaksimalkan laba merupakan suatu hal yang perlu membutuhkan penganalisisankarena karakternya tidak realistik. Dalam ilmu teori islam maksimalisasi tersebut mengkaji tentang

apa, bagaimana, dan untuk siapa adanya maksimalisasi laba. Hasil produksi atau output merupakan hasil kerjasama antara beberapa factor ekonomi, yaitu modal dengan tenaga kerja serta input-input lain yang dibutuhkan. Maka atas dasar hal tersebut maka dalam pencapaian hasil outputnya nanti juga harus memberikan sumbangan yang adil atas seberapa besar tiap-tiap factor dalam memproduksi output tersebut.

Dalam teori ekonomi kapitalisme/sekuler dalaam hal ini biasanya menggunakan pendekatan impersonal dalam kegiatan distribusinya.¹⁰⁸ Pendekatan ini terutama berlandaskan pada kekuatan-kekuatan pasar, sebagaimana yang diatur oleh kompetisi untuk menjadi suatu pembagian 'adil" produk bagi factor-faktor produksi. Bagian pekerja biasanya masuk dalam biaya-biaya produksi, sehingga dapat mengurangi bagian pekerja tersebut. Sedangkan pada teori ekonomi islam maksimalisasi laba diperlakukan sebagai produk keseluruhan dikurangi depresiasi dan gaji minimum sebagai laba antara pekerja dan pemilik modal atas dasar keadilan. Oleh karena itu maka bunga tidak akan mendapatkan tempat dalam perolehan laba tersebut.

Dalam bidang ekonomi, orang dapat menyatakan bahwa keadilan menuntut penggunaan sumberdaya dengan cara yang merata sehingga tujuan kemanusiaan yang di hargai secara universal yaitu pemenuhan kebutuhan umum, pertumbuhan yang optimal, lapangan kerja yang lengkap, pemerataan pendapatan dan

¹⁰⁸ Muhammad,*Ekonomi Mikro.....*,hal.271.

kekayaan, dan kesetabilan ekonomi terwujud.¹⁰⁹ Dalam pandangan ekonomi sekuler maksimalisasi laba sebagai kondisi rasional yang tidak berhubungan dengan kesejahteraan antar individu-individu. Para usahawan justru akan bersaing untuk memperoleh laba pribadi sehingga menyampingkan kesejahteraan sosial.

Argumen inilah yang menyampingkan laba sebagai sifat dasar terpenting dari perusahaan tersebut. Yaitu bahwa harga pasar produk perusahaan pasti memiliki margin walaupun kecil yang mana proses penggandaan ini seharusnya bergantung pada posisi atau kondisi persaingan sempurna pasar dengan usahanya tersebut. Jika beberapa ahli sekuler ataupun islam masih menganggap laba ialah *reward* atas usahanya berarti mereka hanya menunjukkan pola pikir yang salah, dan bahwa sebenarnya mereka harus beranggapan bahwa *return* dari usahanya merupakan suatu sewa/upah, bukan *profit*. Sekali lagi, perusahaan akan memperoleh kekuatan harga maksimalisasi laba biasanya sering menimbulkan konflik. Namun konflik tersebut dapat diminimalkan jika konsep laba tersebut dilakukan dengan cara berbagi hasil "*sharing*".

C. Penentuan Posisi Laba Secara Islami

Dalam konsep islam penentuan posisi laba, perilaku rasional dalam maksimisasi laba dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama pandangan islam tentang bisnis, yang kedua perlindungan kepada konsumen dan yang

¹⁰⁹ <https://Fauziannor.Files.Wordpress.Com/2013/03/Kekuatan-Ekonomi-Islam-Dalam-Menciptakan-Kesejahteraan-Dan-keadilan.Pdf> Diakses Pada 30 Oktober 2015 Pukul:18.50

ketiga adalah bagi hasil diantara faktor-faktor yang mendukung. Penjelasan selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Bisnis adalah suatu fardhu kifayah

Bisnis islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaanya karena aturan halal haram.¹¹⁰Aturan halal haram tersebut sangat diperlukan untuk setiap individu yang berhubungan dengan ekonomi. Dalam dunia bisnis terdapat beberapa istilah yang digunakan seperti jual beli maupun untung-rugi. Islam menempatkan bisnis ditempat yang paling mulia. Namun disisi lain bisnis ditempatkan sebagai kewajiban sosial individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Para ahli hukum islam mengklasifikasikan bisnis sebagai fardhu kifayah. Dalam Al qur'an surat At-Taubah ayat 111 dijelaskan tentang janji Allah sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ
الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَّا عَلَيْهِ حَقًّا

¹¹⁰ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004), hal. 56.

فِ التَّوْرَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang yang mukmin harta dan jiwa mereka dan sebagai imbalannya mereka memperoleh surga. Siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) Allah maka bergembiralah dengan jual-beli yang kamu lakukan itu. Itulah kemenangan yang besar” (At-taubah: 111)¹¹¹.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang melakukan aktivitas dengan mengharapkan keuntungan dilayani oleh Allah dengan menawarkan satu bursa yang tidak mengenal kerugian maupun penipuan. Dalam ayat lain dijelaskan pula bahwa seorang muslim tidak diperkenankan untuk menganggur sepanjang saat. Prinsip dasar hidup yang ditekankan dalam Al-Qur’an adalah kerja dan kerja keras. Bekerja disini bukanlah bekerja asal bekerja, namun bekerja yang serius sehingga melahirkan keletihan. Dalam Islam terdapat prinsip *dalam kesulitan selalu ada kemudahan* agar tidak ada keputusan dalam bekerja dan dapat bekerja secara maksimal. Dalam islam dijelaskan bahwa setiap amal tidak akan berarti jika tanpa disertai iman. Dalam Qur’an surat Al-Jumua’ ayat 9-10 dijelaskan seperti yaitu:

¹¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan , hal.274.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٢﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian lebih baik begimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung". (Al-Jumuah: 9-10) ¹¹²

Dalam ayat ini diartikan bahwa berbisnis dilakukan dengan tidak mengesampingkan kewajiban beribadah sholat agar dapat mencapai tujuan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan Allah. Dalam bisnis islami yang terpenting adalah berupaya untuk menemukan nilai ibadah yang berdampak pada perwujudan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Dalam Islam diajarkan pula bahwa dalam berbisnis selain mengejar keuntungan kita juga harus berorientasi pada masa depan. Dengan demikian visi masa depan merupakan etika pertama dan utama yang digariskan oleh Al-qur'an.

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal.809.

Sehingga kita dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.¹¹³ Dan kita bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi dimasa depan.¹¹⁴

2. Perlindungan Konsumen

Perlindungan terhadap konsumen merupakan tindakan yang berhubungan atas berbagai kemungkinan terjadi penyalahgunaan kelemahan yang dimiliki oleh konsumen. Penyalahgunaan dapat terjadi sebelum transaksi berlangsung, pada saat transaksi sedang berlaku berupa tipu muslihat dan dapat pula terjadi setelah transaksi berlangsung. Dalam islam diharamkan melakukan tindak penipuan terhadap konsumen. Oleh karena itu dalam islam dibuat aturan berupa perlindungan terhadap konsumen untuk melindungi konsumen dari kemungkinan penipuan ataupun kelalaian dari penjual dalam memasarkan produk. Perlindungan tersebut antara lain :

- a. Perlindungan terhadap pemalsuan dan informasi yang tidak benar. Dalam islam kebenaran dan keakuratan saat promosi harus sesuai dengan keadaan produk. Selain itu informasi terhadap efek samping dan informasi tentang halal haramnya juga harus dicantumkan.
- b. Perlindungan terhadap hak pilih dan nilai tukar tidak wajar. Hal ini berkaitan dengan perlindungan terhadap pemaksaan dalam memilih suatu barang

¹¹³ Muhammad, *Ekonomi Mikro*,hal. 277.

¹¹⁴ Bovee, Thill and Schatzman , *Business.....*, hal. 222.

akibat mekanisme pasar yang monopolistik, oleh karena itu dalam Islam tidak diperkenankan melakukan monopoli.

- c. Perlindungan terhadap keamanan produk dan lingkungan sehat. Hal ini berkaitan dengan resiko yang timbul akibat penggunaan produk yang ditawarkan. Selain itu perlindungan atas pencemaran lingkungan yang terjadi akibat aktivitas produksi.
- d. Perlindungan atas pemakaian alat ukur yang tidak tepat. Hal ini berkaitan dengan ketepatan kualifikasi barang yang diminta. Mulai dari ukuran berat, isi, kandungan isi dan semua yang tertulis di pada label kemasan.
- e. Hak mendapat advokasi dan penyelesaian sengketa. Hal ini berkaitan dengan adanya kemungkinan terjadi pelanggaran dan tidak dapat diselesaikan dengan jalan damai, maka jalan terakhir adalah melalui peradilan.
- f. Perlindungan atas penyalahgunaan keadaan. Hal ini dapat terjadi karena keadaan terjepit, keunggulan informasi produk, keadaan terpelajar yang dimiliki oleh pedagang. Sehingga ini dapat menyebabkan kerugian bagi konsumen.

Hak mendapatkan ganti rugi. Hal ini berkaitan dengan adanya cacat barang atau kerugian yang disebabkan atas pemakaian produk, karena kebanyakan pelaku usaha tidak mau tahu atas kerugian yang diderita.

3. Bagi hasil diantara faktor yang mendukung.

Dalam masa yang akan datang diperkirakan sistem bagi hasil akan menjadi pola yang dominan dalam organisasi bisnis. Karena dalam sistem bagi hasil berpotensi untuk meningkatkan efisiensi, keadilan dan stabilitas dalam produksi. Namun hal ini sangat bergantung kepada masyarakat islam sendiri dalam pelaksanaannya. Apabila mereka menggunakan fatwa agama dan memasukkan mekanisme bagi hasil dalam setiap kegiatan maka maksimalisasi laba akan berjalan dengan baik. Selain itu hal ini dapat menghindarkan pebisnis dari perilaku eksploitasi maupun perilaku yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Sehingga bagi hasil menjadi lebih baik, karena kedua belah pihak sama-sama untung dan tidak merugikan satu sama lain.¹¹⁵

D. Maksimalisasi laba dan efek sosialnya

Dalam sistem islam, keseimbangan output adalah lebih besar, harga lebih rendah, dan profit lebih besar daripada sistem sekuler. Untuk itu kita temukan sebagai berikut:

$$X^1 - X^* = \frac{1}{2} \left[\frac{y}{b+c} \right]$$

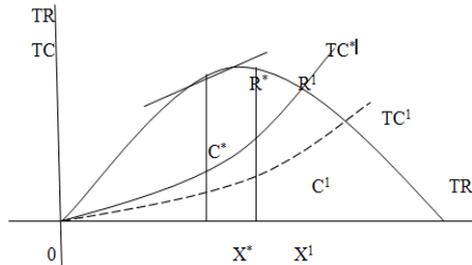
$$P^1 - P^* = a - \frac{1}{2} \left[\frac{by}{b+c} \right]$$

$$\text{Dan } \pi^1 - \pi^* = \frac{y}{4} \left[\frac{y+2a}{b+c} \right]$$

¹¹⁵ Gunawan Karebet, *Ekonomi Mikro*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hal. 156.

Perbedaan antara sistem sekuler dan sistem islam dapat dijelaskan lebih lanjut dengan bantuan gambar sederhana sebagai berikut:

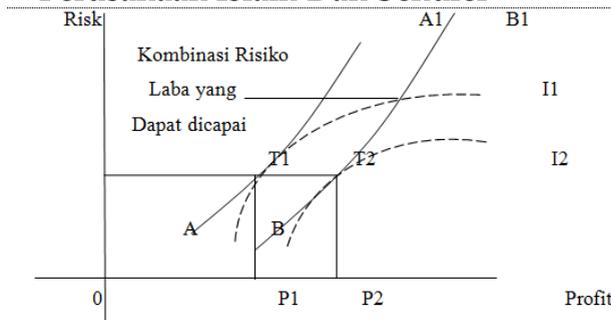
Gambar 8.1
Keseimbangan Output, Harga, Dan Profit
Antar Perusahaan Islam Dan Sekuler



Disini: $\pi^* = R^*C^*$, $\pi^1 = R^1C^1$, $P^* = \frac{R^*X^*}{OX^*}$ dan $P^1 = \frac{R^1X^1}{OX^1}$

Perusahaan islami beroperasi dengan menggunakan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, terdapat pembagian hasil dan resiko. Hubungan antara profit dan resiko dalam perusahaan islam dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 8.2
Hubungan Antara Resiko Dan Laba
Perusahaan Islam Dan Sekuler



Gambar diatas melukiskan bahwa dalam perusahaan sekuler, bunga bersih yang dibayar atas pinjaman ditunjukkan dengan kurva AA_1 dengan tangen dari kurva indifferen I_1 pada titik T_1 . Kurva AA_1 merupakan kurva cembung terhadap sumbu laba, hal ini menunjukkan bahwa jika ada penambahan laba perusahaan yang diharapkan, maka resiko akan bertambah setingkat penambahannya.

Sedangkan dalam perusahaan Islam yang menghilangkan bunga dan menggantinya dengan bagi hasil, kurva akan cenderung bergeser kearah kanan yaitu ke posisi BB_1 . BB_1 adalah tangen dari kurva indifferen I_1 pada titik T_2 . Dalam perusahaan islami bisa memungkinkan perusahaan memiliki lebih banyak laba untuk resiko sama, atau laba yang sama untuk resiko yang lebih rendah.¹¹⁶

¹¹⁶ Muhammad, *Ekonomi Mikro*, hal.305.

Gambar diatas melukiskan bahwa dalam perusahaan sekuler, bunga bersih yang dibayar atas pinjaman ditunjukkan dengan kurva AA_1 dengan tangen dari kurva indifferen I_1 pada titik T_1 . Kurva AA_1 merupakan kurva cembung terhadap sumbu laba, hal ini menunjukkan bahwa jika ada penambahan laba perusahaan yang diharapkan, maka resiko akan bertambah setingkat penambahannya.

Sedangkan dalam perusahaan Islam yang menghilangkan bunga dan menggantinya dengan bagi hasil, kurva akan cenderung bergeser kearah kanan yaitu ke posisi BB_1 . BB_1 adalah tangen dari kurva indifferen I_1 pada titik T_2 . Dalam perusahaan islami bisa memungkinkan perusahaan memiliki lebih banyak laba untuk resiko sama, atau laba yang sama untuk resiko yang lebih rendah.¹¹⁷

¹¹⁷ *ibid*, hal.305.